

## **PERSEPSI PERILAKU MENYIMPANG BAGI ANAK DI DESA NGUBALAN**

**Ruhil Amanda Pitaloka, Muhamad Abdul Roziq Asrori**

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Sosial dan Humaniora,  
Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung

Email : [amandaruhil9@gmail.com](mailto:amandaruhil9@gmail.com) [asroriroziq@gmail.com](mailto:asroriroziq@gmail.com)

### **Abstract**

This study aims to analyze in depth how the community, especially children in Ngubalan Village, interpret deviant behavior, while comparing these views with the perspectives of parents and local community leaders. The phenomenon of deviant behavior in children requires a comprehensive understanding from various perspectives in order to formulate effective handling strategies. This research uses a qualitative approach, with data collected through in-depth interviews with children, parents, and community leaders in Ngubalan Village, as well as participatory observation of children's activities in the neighborhood. The results show that interpretations of deviant behavior are layered and diverse, influenced by a range of internal and external factors. Interestingly, children, despite consciously knowing that actions such as speaking harshly, skipping school, taunting or sniffing glue are wrong, are often motivated by the sensation of instant gratification. They express a feeling of “satisfaction” when venting anger, or a sense of ‘awesomeness’ and “pride in being feared” by peers as a result of these behaviors. These findings strongly highlight the significant role of functional/personal factors (such as emotional drives and psychological needs for status or acceptance) and situational factors (such as peer influence and pressure) in shaping how they perceive the “value” of deviant acts, creating a paradox between moral awareness and perceived rewards.

Keywords : Perception, Deviant Behavior, Children, Ngubalan Village, Functional Factors, Situational Factors, Social Roles, Qualitative.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana masyarakat, khususnya anak-anak di Desa Ngubalan, memaknai perilaku menyimpang, sekaligus membandingkan pandangan tersebut dengan perspektif orang tua dan tokoh komunitas setempat. Fenomena perilaku menyimpang pada anak menuntut pemahaman yang komprehensif dari berbagai sudut pandang demi merumuskan strategi penanganan yang efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap anak-anak, orang tua, dan tokoh masyarakat di Desa Ngubalan, serta observasi partisipatif terhadap aktivitas anak-anak di lingkungan tersebut. Hasil riset menunjukkan bahwa interpretasi terhadap perilaku menyimpang bersifat berlapis dan beragam, dipengaruhi oleh serangkaian faktor internal dan eksternal. Uniknya, anak-anak, meski secara sadar mengetahui bahwa tindakan seperti berkata kasar, membolos sekolah,

mengejek, atau ngelem adalah salah, mereka seringkali termotivasi oleh sensasi kepuasan instan. Mereka mengungkapkan adanya perasaan "puas" saat melampiaskan kemarahan, atau merasakan "kehebatan" dan "kebanggaan karena ditakuti" oleh teman sebaya sebagai hasil dari perilaku tersebut. Temuan ini secara tegas menyoroti peran signifikan faktor fungsional/personal (seperti dorongan emosi dan kebutuhan psikologis akan status atau penerimaan) dan faktor situasional (misalnya pengaruh dan tekanan dari lingkungan pertemanan) dalam membentuk bagaimana mereka mempersepsikan "nilai" dari tindakan menyimpang tersebut, menciptakan sebuah paradoks antara kesadaran moral dan imbalan yang dirasakan.

Kata kunci : Persepsi, Perilaku Menyimpang, Anak, Desa Ngubalan, Faktor Fungsional, Faktor Situasional, Peran Sosial, Kualitatif.

## **PENDAHULUAN**

Perilaku menyimpang pada anak merupakan isu sosial yang terus menjadi perhatian, terutama di tingkat komunitas. Berbagai literatur telah mengidentifikasi faktor-faktor risiko eksternal seperti lingkungan pergaulan, media sosial, dan dinamika keluarga (Nisa et al., 2023). Namun, pemahaman mendalam mengenai bagaimana perilaku ini dipersepsikan oleh berbagai pihak, terutama oleh anak-anak itu sendiri, masih perlu dieksplorasi. Persepsi, sebagai proses aktif dalam memilih, mengatur, dan menafsirkan informasi (Wood dalam Swarjana, 2022), sangat fundamental dalam membentuk sikap dan respons terhadap suatu fenomena. Tanpa memahami bagaimana suatu perilaku dimaknai, upaya intervensi seringkali kurang tepat sasaran.

Desa Ngubalan menunjukkan adanya indikasi perilaku menyimpang di kalangan anak-anak, seperti penggunaan bahasa kasar, membolos sekolah, hingga praktik penyalahgunaan zat ringan seperti *ngelem*. Fenomena ini memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana perilaku-perilaku tersebut dipersepsikan oleh aktor-aktor kunci di komunitas tersebut: anak-anak sebagai subjek perilaku, orang tua sebagai pengasuh utama, dan tokoh masyarakat sebagai penjaga norma sosial. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis secara komprehensif persepsi perilaku menyimpang pada anak di Desa Ngubalan, mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhinya, serta menggali perbedaan dan kesamaan pandangan dari berbagai kelompok informan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial dari sudut pandang partisipan, serta untuk mendeskripsikan secara rinci

kompleksitas persepsi perilaku menyimpang. Lokasi penelitian adalah Desa Ngubalan, yang dipilih karena adanya indikasi kasus perilaku menyimpang pada anak.

Teknik Pengumpulan Data utama adalah wawancara mendalam dan observasi. Wawancara mendalam dilakukan menggunakan panduan wawancara yang terstruktur berdasarkan indikator-indikator persepsi, meliputi: (1) kemampuan informan mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku menyimpang, (2) pemaknaan personal atau emosional di balik perilaku tersebut, (3) penilaian normatif terhadap perilaku, (4) pandangan mengenai faktor-faktor penyebab, dan (5) orientasi solusi atau penanganan. Observasi (partisipatif dan non-partisipatif) dilakukan di lingkungan desa untuk mengonfirmasi dan melengkapi data mengenai manifestasi perilaku menyimpang pada anak.

Analisis Data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Data dari transkrip wawancara dan catatan observasi direduksi, dikelompokkan berdasarkan indikator persepsi, dan disajikan secara naratif untuk kemudian diinterpretasikan dengan mengaitkan pada teori-teori persepsi yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak di Desa Ngubalan memiliki persepsi bahwa perilaku menyimpang—seperti berkata kasar, mengejek, merokok, dan pacaran dini—adalah sesuatu yang tidak baik. Namun, mereka tetap melakukan perilaku tersebut karena berbagai dorongan internal (emosi, rasa ingin diakui) dan eksternal (tekanan teman sebaya, lingkungan sosial). ini menunjukkan adanya beragam persepsi perilaku menyimpang pada anak di Desa Ngubalan, yang dapat dikelompokkan berdasarkan informan :

### **1. Persepsi Anak-anak**

Anak-anak pada umumnya memiliki kesadaran normatif yang baik, mengidentifikasi perilaku seperti berkata kasar, mengejek, dan berkelahi sebagai tindakan "tidak baik" yang seharusnya "ditegur" atau "diberi hukuman." Namun, hasil wawancara mengungkap dimensi persepsi yang lebih kompleks. Beberapa anak (Anak L, F, S) menyatakan merasa "puas" atau "lega" setelah melampiaskan emosi jengkel melalui kata-kata kasar. Lebih jauh, Anak S bahkan merasakan "bangga" karena "ditakuti" oleh teman-temannya setelah melakukan tindakan agresif, sementara anak lainnya mempersepsikan perilaku menyimpang sebagai bentuk "keren" atau cara memenuhi kebutuhan dominasi. Ini menunjukkan bagaimana faktor

fungsional/personal (emosi, kebutuhan akan status/pengakuan) sangat memengaruhi persepsi mereka terhadap "nilai" atau "manfaat" dari perilaku menyimpang. Selain itu, faktor situasional seperti pengaruh dan tekanan dari teman sebaya ("ikut-ikutan," "menurut karena takut" pada teman lebih tua) juga dominan dalam membentuk persepsi mereka tentang suatu tindakan yang "perlu" dilakukan, meskipun bertentangan dengan kesadaran moral mereka.

## **2. Persepsi Orang Tua**

Orang tua (Ibu F, Ibu E) secara konsisten mempersepsikan berbagai bentuk perilaku menyimpang (misalnya, *ngelem*, merokok, mencuri, membolos, berkata kasar) sebagai masalah yang nyata di Desa Ngubalan. Persepsi mereka tentang penyebab didominasi oleh kurangnya perhatian dan pengawasan keluarga, serta pengaruh negatif dari lingkungan eksternal seperti media sosial dan pergaulan bebas, terutama dengan teman yang lebih tua. Sebagai respons, mereka menekankan pentingnya pembinaan moral dan religius yang berkelanjutan, pengawasan ketat, dan pembatasan pergaulan anak sebagai strategi pencegahan utama. Persepsi ini sangat dibentuk oleh nilai-nilai pengasuhan dan tanggung jawab moral mereka.

## **3. Persepsi Tokoh Masyarakat**

Tokoh masyarakat (Bapak RT, Bapak Kepala Dusun) mempersepsikan perilaku menyimpang sebagai bagian dari perubahan sosial yang lebih luas di desa, seperti peningkatan ketergantungan pada gawai dan berkurangnya interaksi sosial langsung. Mereka juga mengonfirmasi keberadaan perilaku menyimpang dan menganggap *ngelem* sebagai masalah "sangat serius." Penyebabnya dipersepsikan dari perspektif sistemik, terkait dengan kelemahan kontrol sosial di tingkat komunitas dan pengaruh lingkungan yang tidak baik. Persepsi mereka tentang solusi sangat berorientasi pada upaya kolektif dan berkesinambungan yang melibatkan kerja sama antara keluarga, sekolah, tokoh agama, dan pemerintah desa dalam membentuk karakter anak.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa persepsi perilaku menyimpang pada anak-anak di Desa Ngubalan sangat kompleks dan didasari oleh motivasi internal yang beragam. Meskipun anak-anak memiliki pemahaman normatif tentang "baik" dan "buruk," persepsi mereka terhadap perilaku menyimpang seringkali dikaburkan oleh sensasi kepuasan, dominasi, atau pengakuan personal yang mereka rasakan saat

melakukannya, menunjukkan kuatnya pengaruh faktor fungsional/personal seperti emosi dan kebutuhan psikologis. Selain itu, faktor situasional berupa tekanan teman sebaya juga signifikan dalam membentuk persepsi mereka. Orang tua mempersepsikan masalah ini dari sudut pandang pengawasan keluarga dan pengaruh eksternal, sementara tokoh masyarakat melihatnya sebagai isu kontrol sosial komunal yang lebih luas.

Dengan demikian, pemahaman terhadap persepsi adanya "imbalan" atau "keuntungan" pribadi yang dirasakan anak dari perilaku menyimpang menjadi kunci utama. Penelitian ini menegaskan bahwa persepsi dibentuk oleh interaksi kompleks antara karakteristik internal individu, konteks situasional, dan peran sosial mereka. Memahami keragaman perspektif ini, khususnya dari sudut pandang anak itu sendiri, menjadi krusial dalam merumuskan strategi pencegahan dan pembinaan yang lebih holistik, relevan, dan tepat sasaran untuk membentuk karakter generasi muda yang berakhlak dan terhindar dari perilaku negatif di Desa Ngubalan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Goni, H. S., Wati, L., & Mochammad, M. (2024). Fenomena Perubahan Perilaku Menyimpang Pada Permainan Judi Slot. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(5), 424–435.
- Basri, H. (2018). Kemampuan Kognitif Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Ilmu Sosial Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.17509/jpp.v18i1.11054>
- J. Rakhmat, (2008) *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakary.
- Khiyarusoleh, U. (2016). Konsep Dasar Perkembangan Kognitif Pada Anak Menurut Jean Piaget. *Dialektika Jurusan PGSD*, 5(1), 1–10.
- Nisa, A. H., Hasna, H., & Yarni, L. (2023). Persepsi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(4), 213–226. <https://koloni.or.id/index.php/koloni/article/view/568/541>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi Offset